

# NOVEL *KOKORO* SEBAGAI DOKUMEN SOSIAL ZAMAN MEIJI

Annissa Rauf, Fenny Febrianty, Pitri Haryanti

Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia  
annissabachryrauf@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study discusses how Kokoro by Natsume Soseki as a literary work fulfills the function of social documents. The purpose of this study is to find out the relevance of historical aspects to the setting used in the story. The object of this research is quotes in the form of narratives and dialogues that have relevance to settings and historical facts. The research method is descriptive analysis with a socio-historical approach. The results of this study are the finding of a strong relationship between historical facts and the stories in the story.*

*Keywords : social documents, history, setting*

### **A. PENDAHULUAN**

Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra yang merupakan sebuah miniatur atau tiruan dunia nyata yang dihasilkan dari pengamatan mendalam oleh pengarangnya, yang meliputi kondisi sosial, ekonomi dan kebudayaan. Hal ini didukung dengan bagaimana novel yang ditulis dan dibaca oleh orang-orang yang termasuk didalam masyarakat dan menjadi bagian dari struktur sosial. Hal ini membuat novel sebagai sebuah karya sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sebuah kondisi sosial dan sejarah.

Keterkaitan ini membuat novel sebagai sebuah produk dari karya sastra memiliki fungsi dokumentasi sosial. Meskipun cerita di dalam novel merupakan sebuah khayalan atau terkaan penulis, hal ini tidak dapat memungkiri adanya pengaruh

kondisi ekonomi, sosial budaya di dunia nyata kedalam karya penulis. Unsur-unsur pembangun novel misalnya seperti pelataran dan penokohan mendapat pengaruh yang cukup besar dari hal ini. Kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang terekam dalam novel inilah yang memenuhi fungsi karya sastra sebagai dokumen sosial.

Novel Kokoro karya natsume soseki yang terbit pada tahun 1914 menceritakan tentang isi hati seorang tokoh Sensei yang sepanjang hidupnya selalu merasa kosong dan kesepian. Novel ini menggunakan kondisi di Zaman Meiji sebagai acuan pelataran baik waktu, tempat dan sosial dan watak masyarakat di Zaman Meiji sebagai acuan penokohan. Hal ini membuat Kokoro sebagai contoh salah satu karya sastra yang menggunakan fakta sejarah

dalam beberapa unsur pembangun novel. Melalui penelitian ini penulis bermaksud membahas hubungan antara aspek sosial sejarah dengan pelataran dan penokohan dalam novel Kokoro dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Novel sebagai dokumen sosial**

Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki kaitan erat dengan sosial budaya dimana novel itu lahir. Penulis yang merupakan anggota dari sebuah struktur masyarakat mendapat pengaruh besar dari lingkungan sekitarnya dalam proses penciptaan sebuah karya sastra. Novel yang mendapat pengaruh dari kondisi sosial budaya penulis mengandung informasi-informasi dan fakta sejarah dari sebuah sosial masyarakat pada suatu tempat dan pada suatu lini masa tertentu.

Hal ini menyebabkan sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah dokumen sosial karena sifatnya yang merupakan sebuah rekaan atau tiruan dari kondisi ekonomi, sosial budaya suatu sosial masyarakat pada suatu tempat pada suatu masa tertentu. Rekaan ini dapat dilihat dalam pelataran sebuah novel yang mana juga akan berpengaruh pada penokohan tokoh dalam novel.

### **2. Jepang di Zaman Meiji**

Setelah Keshogunan Tokugawa jatuh Ibukota Jepang dipindahkan ke Edo yang sekarang dikenal sebagai Tokyo. Kaisar Meiji melakukan banyak perubahan selama masa kekuasaannya. Seperti penghapusan kasta dan politik sakoku yang selama ini diberlakukan. Beberapa perundang-undangan diperbaharui dan banyak kebijakan-kebijakan baru

yang diberlakukan demi memperbaiki Jepang dalam segala bidang.

Pemerintah baru Meiji terus berupaya memajukan diplomasi dengan negara-negara asing. Tidak hanya berupaya untuk memajukan sistem pemerintahan, perubahan juga terus dilakukan dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan juga budaya.

Modernisasi di bidang pendidikan dilakukan pemerintah dengan menetapkan sistem pendidikan di mana masyarakat yang memiliki pekerjaan dan status apapun dapat mengikuti pendidikan. Selain itu, pemerintah Meiji pun mengirimkan banyak cendekiawan ke negara-negara Eropa dan Amerika dan mengundang banyak ahli teknik dari negara-negara Barat ke Jepang. Kebudayaan Barat yang maju pun diadopsi oleh pemerintah. Di bidang kehidupan sehari-hari, diberlakukan kalender Solar Gregorian dan agama Kristen akhirnya diakui karena adanya kritik-kritik dari luar negeri. Teknik cetak berkembang sehingga koran yang menyebarluaskan politik dan humaniora banyak diterbitkan. Di Ginza, Tokyo, dibangun bangunan-bangunan bergaya Barat yang menggunakan batu bata merah dan jalan-jalan raya dinyalakan lampu-lampu gas untuk menerangi jalan.

Memotong rambut kunci menjadi pendek dan memakai pakaian bergaya Barat telah menjadi gaya hidup baru, di samping itu, daging sapi yang biasanya tidak dimakan akhirnya dimakan dan mulai banyak dijumpai restoran sukiyaki. Gaya hidup baru mencakup bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, sandang, pangan, papan, dan lainnya adalah kebudayaan Barat yang baru

dan semakin lama semakin diterima masyarakat dan disebut istilah *Bunmei Kaika* (masa peradaban dan pencerahan).

Di bidang pemikiran, diterapkan pemikiran Barat, seperti bahwa manusia semuanya bebas dan sederajat, dan memiliki hak yang sama untuk menuntut pemikiran untuk mendapatkan keadilan dalam mencapai kebahagiaan dan kebebasannya sehingga pemikiran ini akhirnya meluas di masyarakat.

Dengan kebijakan politik tentang pendidikan wajib yang dilaksanakan di seluruh Jepang, pemerintah Meiji mengadakan perubahan mendasar secara sosial, yaitu dengan merubah kesadaran setiap orang terhadap fungsi negara. Orang Jepang yang pada masa pemerintahan Tokugawa masih berfikir kedaerahan, pada Zaman Meiji diharuskan mempunyai pemikiran atau kesadaran nasional. Perubahan kesadaran orang perorang dari kedaerahan menjadi nasional seperti inilah yang merupakan hasil terpenting perubahan yang dilakukan oleh pemerintah Meiji dalam bidang pendidikan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian gabungan antara deskriptif dan analisis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena, kemudian fenomena tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

novel *Kokoro* karya Natsume Soseki yang diterbitkan tahun 2017 oleh penerbit Bungeishunju Co., Ltd. dengan jumlah halaman 713 halaman dan beberapa jurnal dengan penelitian terkait. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan yang berjumlah 7 kutipan dalam bentuk dialog dan narasi mengenai pelataran dan penokohan yang mengidentifikasi penggunaan kondisi sosial budaya pada Zaman Meiji sebagai acuan penulis untuk membuat karya sastra. Pada tahap pengumpulan data penulis melakukan studi dokumen dengan teknik simak dan teknik catat.

### D. PEMBAHASAN

#### 1. *Bunmei Kaika* pada arsitektur

Zaman Meiji dimulai pada tahun 1867 dibawah pemerintahan Kaisar Mutsuhito setelah jatuhnya Keshogunan Tokugawa. Dibawah pemerintahannya, Kaisar Meiji menghapuskan Politik Isolasi Sakoku yang telah diberlakukan sejak tahun 1633. Dengan dihapuskannya Politik Isolasi Sakoku, menyebabkan bebasnya bagi orang Jepang atau orang asing untuk masuk dan keluar wilayah Jepang. Keluar masuknya orang-orang asing ini tentu saja juga menyebabkan terjadinya pertukaran budaya.

Salah satu pertukaran budaya yang terjadi adalah dalam bidang arsitektur dan interior bangunan yang ada di Tokyo. Pada masa ini mulai dibangun bangunan-bangunan bergaya barat baik pada eksterior maupun interiornya.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya Modernisasi atau *Bunmei Kaisa* pada aspek arsitektur dan gaya hidup dalam novel *Kokoro*,

### Kutipan 1

先生のうちで飯を食うと、きつこの西洋料理店に見るような白いリンネルの上に、箸はしや茶碗が置かれた。

(Kokoro, 2017:201)

*Sensei no uchi de meshi o kuu to, kitto kono seiyō ryōri-ten ni miru yōna shiroi rin'neru no ue ni, hashi wa shi ya chawan ga oka reta.*

Seperti biasanya bila aku makan bersama di rumah keluarga Sensei, kudapati mangkuk-mangkuk dan cukit- cukit makan yang ditata rapi di atas kain lena putih seperti yang kita lihat di restoran bergaya Eropa.

### Kutipan 2

書齋には洋机と椅子の外に、沢山の書物が美しい背皮を並べて、硝子越ごしに電燈の光で照らされていた。

(Kokoro, 2017:97)

*Shosai ni wa yō tsukue to isu no soto ni, takusan no shomotsu ga utsukushī segawa o narabete, garasugo go shini dentou no hikari de terasa rete ita.*

Kamar studi itu diperlengkapi sebagian dalam gaya Barat, dengan sebuah meja tulis dan beberapa kursi. Banyak buku, yang indah dijilid dengan kulit, berkilauan terlihat dari kaca lemari buku.

Kedua kutipan diatas menunjukkan adanya pengaruh Modernisasi dalam keseharian keluarga Sensei. Sensei memiliki pengaruh Barat dalam menentukan interior rumahnya. Tidak hanya interior, Ojosan istri Sensei juga menyukai barang-barang bergaya barat sebagai perabotan di dalam rumahnya.

Bunmei Kaika tidak hanya terjadi pada aspek arsitektur bangunan di Jepang pada masa itu tapi juga terjadi

di segala aspek kehidupan masyarakat Jepang di Zaman Meiji. Mulai dari pendidikan, pemerintahan, perekonomian, sandang, pangan, papan, hingga cara berpikir. Orang-orang Jepang mulai memotong rambut kuncirnya dengan potongan rambut pendek. Pakaian yang dikenakan juga pakaian model barat. Selain itu, di bidang pendidikan orang-orang Jepang mulai memberangkatkan anak-anak mereka untuk bersekolah tidak bekerja di ladang seperti sebelumnya. Aspek pendidikan yang maju membuat cara berpikir pun berkembang. Masyarakat Jepang tidak lagi menggunakan jenjang Sosial seperti di era sebelumnya melainkan menganut pemikiran Barat dimana setiap orang memiliki derajat yang sama.

### 2. Perbedaan pandangan kaum tua dan kaum muda tentang perjodohan

Modernisasi yang terjadi sepanjang Zaman Meiji di segala bidang termasuk pendidikan menimbulkan adanya kesenjangan budaya yang terlihat diantara orang-orang yang hidup di awal Zaman Meiji dimana Modernisasi baru saja dimulai dan orang-orang yang tumbuh di Zaman Meiji dimana sudah merasakan pengaruh budaya Barat sejak awal mereka hidup.

Kaum Tua yang hidup di awal Zaman Meiji meski juga merasakan pengaruh Modernisasi namun hal itu tidak membuat budaya kental Jepang yang sudah menjadi diri mereka sejak awal hilang begitu saja. Kaum tua memiliki cara pemikiran yang jauh lebih sempit dan konservatis dibandingkan dengan kaum muda di Zaman Meiji dimana pemikiran

mereka sudah jauh lebih terbuka dan bebas.

Kutipan berikut akan menunjukkan bagaimana kesenjangan budaya dan cara berpikir itu terekam di dalam novel *Kokoro*,

*Kutipan 3*

友達はかねてから国元にいる親達に勧めない結婚を強いられていた、彼は現代の習慣からいうと結婚するにはあまり年が若過ぎた。

(Kokoro, 2017:154)

*Tomodachi wa kanetekara kunimoto ni iru oyatachi ni Susumu ma nai kekkon o shii rarete ita, kare wa gendai no shūkan kara iu to kekkon suru ni wa amari toshi ga waka sugita.*

Karena suatu ketika, berlawanan dengan kehendaknya, orangtuanya mendesaknya untuk kawin dengan gadis tertentu. Menurut pandangan kami yang modern, ia sungguh terlalu muda untuk kawin.

Tokoh Aku dan temannya merupakan kaum muda yang tumbuh dan besar di Zaman Meiji dan mengenyam pendidikan modern di Tokyo. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana orangtua teman dari Tokoh Aku yang ingin menjodohkan anaknya, namun hal ini dihindari olehnya karena menurut kaum muda di Zaman Meiji perjodohan bukan lagi hal yang harus dilakukan karena pemikiran Barat yang mereka anut menjunjung tinggi kebebasan dalam berpendapat.

*Kutipan 4*

その上私は国へ帰るたびに、父にも母にも解らない変なところを東京から持って帰った。昔でいうと、儒者の家へ切支丹の臭

いを持ち込むように、私の持って帰るものは父とも母とも調和しなかった。無論私はそれを隠していた。

(Kokoro, 2017:146)

*Sono Ue watashi wa kuni e kaeru tabi ni, chichi ni mo haha ni mo wakaranai hen'na tokoro o Tōkyō kara motte kaetta. Mukashi de iu to, jusha no ie e kirishitan no nioi o mochikomu yō ni, watashi no mottekaeru mono wa chichi tomo haha tomo chōwa shinakatta. Muron watashi wa sore o kakushite ita.*

Lagi pula, setiap kali aku kembali, aku sedikit membawa pengaruh Tokyo. Ayah dan ibuku tak menginginkan dan juga tak mengerti ini. Sebagaimana mungkin orang pada masa lalu mengartikan seakan-akan membawakan bau seorang Nasrani ke dalam rumah seorang pemeluk faham Kong Hu Cu. Tentu saja aku berusaha menyembunyikan perubahan-perubahan apa pun yang terjadi padaku karena pengaruh Tokyo.

Kesenjangan ini juga dialami oleh Tokoh Aku sendiri dengan orangtuanya. Orangtua Tokoh Aku adalah kaum tua yang tinggal dipedesaan sehingga membuat cara berpikir mereka masih kolot dan sangat tradisional sehingga membuat Tokoh Aku harus menyesuaikan diri setiap kali dia pulang kerumah untuk menghindari perdebatan-perdebatan tidak penting karena adanya perbedaan cara pandang.

### **3. Wafatnya kaisar meiji dan pengaruhnya terhadap masyarakat Jepang**

Selain kondisi sosial, Novel *Kokoro* juga merekam peristiwa sejarah seperti wafatnya Kaisar Meiji

yang menandakan berakhirnya Zaman Meiji.

Kaisar Meiji Wafat pada tanggal 30 Juli 1912 karena penyakit yang dideritanya. Berikut adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan peristiwa wafatnya Kaisar Meiji, *Kutipan 5*

その日取りのまだ来ないうちに、ある大きな事が起った。それは明治天皇のご病気の報知であった。新聞紙ですぐ日本中へ知れ渡ったこの事件は、一軒の田舎家のうちに多少の曲折を経てようやく纏まろうとした私の卒業祝いを、塵のごとくに吹き払った。

(Kokoro, 2017:250-251)

*Sono hidori no mada konai uchi ni, aru ōkina koto ga okotta. Sore wa Meijiten'nō no go byōki no hōchideatta. Shinbunshi de sugu nihonjū e shirewatatta kono jiken wa, ikken no inakaya no uchi ni tashō no kyokusetsu o hete yōyaku matomarou to shita watashi no sotsugyō iwai o, chiri nogotoku ni fukiharatta.*

Sebelum hari perjamuan makan itu tiba, peristiwa penting pun terjadi. Kaisar Meiji gering. Peristiwa ini yang tersebar ke seluruh bangsa kami lewat surat-surat kabar, sampai pula kepada kami bagai tiupan angin yang menerbangkan rencana-rencana perjamuan yang telah dibuat, bukan tanpa kesulitan, di sebuah rumah desa yang tak berarti.

Kutipan diatas menunjukkan peristiwa wafatnya Kaisar Meiji yang menjadi kabar besar di Jepang pada saat itu yang dipotret dalam novel. Peristiwa ini digunakan sebagai latar untuk membangun suasana suram dan murung.

Zaman Meiji adalah Zaman dimana kesetiaan pada Kaisar kembali dibangun setelah selama masa pemerintahan Keshogunan Tokugawa kekaisaran hanya dijadikan sebagai boneka pemerintahan. Hal ini membuat wafatnya Kaisar Meiji menjadi suatu peristiwa yang sangat mengguncang dan berpengaruh bagi masyarakat Jepang, terutama bagi orang-orang yang hidup dan berjuang bersama membangun Jepang yang baru dibawah pemerintahan Kaisar Meiji.

Kembalinya bangsa Jepang memuliakan Kaisar setelah berabad-abad berada dibawah kekuasaan para Shogun membuat loyalitas yang tumbuh pada masyarakat Jepang kepada Kaisar jauh lebih dalam dan kuat. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kutipan dibawah, dimana peristiwa wafatnya Kaisar Meiji berpengaruh pada plot dalam novel.

*Kutipan 6*

すると夏の暑い盛りに明治天皇が崩御になりました。その時私は明治の精神が天皇に始まって天皇に終わったような気がしました。最も強く明治の影響を受けた私どもが、その後に生き残っているのは必竟時勢遅れだという感じが烈しく私の胸を打ちました。

(Kokoro, 2017:704)

*Suruto natsu no atsui mori ni Meijiten'nō ga hōgyo ni narimashita. Sonotoki watashi wa Meiji no seishin ga ten'nō ni hajimatte ten'nō ni owatta yōna ki ga shimashita. Mottomo tsuyoku Meiji no eikyō o uketa watakushidomo ga, sonogo ni ikinokotte iru no wa hikkyō*

*jiseiokureda to iu kanji ga hageshiku  
watashi no mune o uchimashita.*

Kemudian di puncak musim panas Kaisar Meiji mangkat. merasa seakan semangat zaman Meiji telah mulai bersama Kaisar itu dan berakhir bersamanya. Aku diliputi perasaan bahwa aku dan orang-orang lain, yang telah dididik di zaman itu, kini sebagai anakronisma, telah tertinggal di belakang untuk hidup.

Pada kutipan diatas menunjukkan bagaimana Tokoh Sensei merasakan kehilangan yang sangat dalam setelah wafatnya Kaisar Meiji. Tokoh Sensei merasa bahwa dirinya yang hidup dan dididik dibawah pemerintahan Kaisar Meiji sudah tidal lagi merasa cocok dengan masa depan yang akan datang dan peristiwa ini berpengaruh pada keputusan Sensei yang semakin kuat untuk mengakhiri hidupnya.

*Kutipan 7*

乃木大将の死んだ時も、父は一番さきに新聞でそれを知った。

「大変だ大変だ」といった。何事も知らない私たちはこの突如な言葉に驚かされた。「あの時はいよいよ頭が変になったのかと思って、ひやりとした」と後で兄が私にいった。「私も実は驚きました」と妹の夫も同感らしい言葉つきであった。

(Kokoro, 2017:305-306)

*Nogi taishō no shinda toki mo,  
chichi wa ichiban saki ni shinbun de  
sore o shitta. `Taihenda taihenda' to  
itta. Nanigoto mo shiranai  
watashitachi wa kono totsuzen'na  
kotoba ni odorokasa reta. `Ano toki  
wa iyoiyo atama ga hen ni natta no  
ka to omotte, hiyarito shita' to atode  
ani ga watashi ni itta. `Watashi mo  
jitsuwa odorokimashita' to imōto no*

*otto mo dōkanrashī kotoba-  
tsukideatta.*

Ayahkulah yang mula-mula membaca dalam surat kaba Alangkah mengerikan!" katanya. "Alangkah mengerikan!" tentang wafatnya Jenderal Nogi. Kami, yang belum membaca berita itu,tercengang mendengar seruan Ayah demikian itu. "Sungguh kupikir jenderal itu sudah menjadi gila," kata abangku kemudian. "Sungguh, aku pun heran pula," kata abang iparku sepakat.

Peristiwa yang direkam dalam novel tidak hanya bagaimana pengaruh wafatnya Kaisar pada Tokoh Sensei, tapi juga fakta sejarah dimana jenderal Nogi yang selama ini melayani kaisar ikut bunuh diri tidak lama setelah wafatnya Kaisar Meiji.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis dari kutipan-kutipan dalam pembahasan, penulis menyimpulkan novel *Kokoro* memenuhi fungsinya sebagai dokumen sosial karena novel ini merekam kondisi sosial budaya Zaman Meiji dengan baik yang dapat dilihat melalui pelataran dan penokohan. Latar sosial dalam novel *Kokoro* menggambarkan kondisi sosial di Zaman Meiji seperti terjadinya modernisasi atau *Bunmei Kaika* dalam berbagai aspek salah satunya arsitektur dan interior yang dapat dilihat dari penggambaran suasana rumah tokoh *Sensei* yang mendapat pengaruh barat dalam interior dan perabotannya. Tidak hanya dalam arsitektur, budaya barat juga diadopsi kedalam pembaharuan cara berpikir masyarakat Jepang seperti dengan berpikir terbuka dan lebih menghargai pendapat orang lain yang menyebabkan pemuda-pemudi di Zaman Meiji memiliki pemikiran

terbuka dan lebih kritis. Tidak hanya dalam aspek sosial, novel *Kokoro* juga memotret peristiwa wafatnya kaisar Meiji dan bagaimana pengaruhnya yang sangat besar terhadap masyarakat Jepang masa itu. Dengan ini novel *Kokoro* sebagai sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai dokumen sosial yang merekam kondisi sosial budaya Zaman Meiji.

#### F. REFERENSI

- Andandgaja, H. 2016. *Rahasia Hati*. Jakarta: KPG.
- Endraswara, S. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianty, F. 2016. *Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler*. [Online]. Tersedia: <https://scholar.google.co.id/citations?user=b9BSATMAAAAJ&hl=en&oi=sra#> [14 Januari 2019].
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, A. 2003. *Psikologi Sastra.* "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus". Jakarta: PT. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryanti, P. 2012. *Analisis Unsur Intrinsik Novel Hachiko Monogatari Karya Kaneto Shindo*. [Online]. Tersedia: <https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=YntuFHQAAAAJ> [14 Januari 2019].
- Setiana, SM. 2014. *Mengenal Budaya Jepang*. [Online]. Tersedia: <https://scholar.google.co.id/citations?user=grDCRDUAAA AJ&hl=en> [14 Januari 2019].
- Soseki, N. 2017. *Kokoro*. Jepang: Bungeishunju Co., Ltd.